

Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province

Ahmad Khoiril Anam^{*)},

Universitas Negeri Jakarta, Program Doktor Linguistik Terapan

Zainal Rafli,

Universitas Negeri Jakarta, Program Doktor Linguistik Terapan

Samsi Setiadi,

Universitas Negeri Jakarta, Program Doktor Linguistik Terapan

^{*)} Correspondences author: Jl. Benda No. 37, Kota Bekasi, 17425, Indonesia;
e-mail: ahmad_9906922003@mhs.unj.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to analyze in depth and critically about Lexicology in the Toponymy of Bekasi City. The method used in this study is ethnolinguistics which uses a descriptive qualitative approach. The object of this study includes the results of the observation in the form of recordings of interviews and literature in the form of a manuscript of the Bekasi History Book (Since the Buni Ampe Wayah Gini Civilization), by Endra Kusnawan at the Bekasi Toponymy Subbab. Based on data analysis, the author can conclude that the name changes from the name Candrabhaga to finally change to the name Bekasi through a lexicological process which includes: the composition process, the process of metathesis, the process of adaptation, the process of ellipsis, the process of assimilation, and the process of apocope.

Keywords: Lexicology; toponymy; name; Bekasi.

Article History: Received: 7/12/2022; Revised: 24/12/2022; Accepted: 31/12/2022; Published: 31/12/2022

How to Cite (MLA 7th): Anam, Ahmad Khoiril, et al. "Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 78–84. Print/Online. **Copyrights Holder:** Ahmad Khoiril Anam, Zainal Rafli, Samsi Setiadi. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Proses pembentukan nama pada sebuah geografis dapat menunjukkan kekayaan alam, budaya, dan keragaman suatu bangsa. Dalam kajian linguistik, sifat bahasa salah satunya adalah arbitrer. Arbitrer itu sendiri adalah manasuka atau tidak ada hubungan antara lambang dengan apa yang dilambangkannya. Begitu pun yang terjadi pada proses pembentukan nama sebuah daerah. Walaupun proses penamaan tempat bersifat arbitrer, setidaknya ada makna dibalik nama tempat yang disusun secara arbitrer tersebut (Resticka & Marahayu; Fernandez). Kajian tentang penamaan tempat ini disebut toponimi.

Di dalam sistem toponimi, terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah (Rustinar; Gultom). Toponimi tidak dapat terlepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan (Sari, dkk.; Wilandari & Rosalina; Septiani, dkk.). Sejalan dengan itu, toponimi dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat sehingga sangat diperlukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa (Muhyidin; Wibowo, dkk.; Mursidi). Dengan demikian, kita dapat memaknai bahwa toponimi adalah ilmu yang membahas penamaan suatu wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Proses pembentukan nama tempat pada nama Kota Bekasi pun tidak terlepas dari berbagai aspek. Proses pembentukan nama tempat itu tentunya berdasarkan pertimbangan yang matang dari manusia itu sendiri di masanya. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan untuk pembentukan nama tempat itu. Pertama,

pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan nama dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Lalira; Imadudin & Erwantoro).

Asal-usul nama Bekasi memiliki beberapa penafsiran di tengah masyarakat. Mulai dari kota tempatnya barang-barang bekas yang kemudian barang-barang bekas itu *dikasih*, maka jadilah Bekasi. Ada pula yang menyatakan bahwa nama Kota Bekasi berasal dari pemendekan kata *berkasih-kasih* yang menjadi Bekasi. Hal ini terjadi karena banyak orang pacaran di pinggir kali. Ada pula yang mengatakan bahwa Bekasi itu berasal dari bekas kendang besi yang diakronimkan menjadi Bekasi. Tentunya, pernyataan-pernyataan tersebut adalah penafsiran yang tidak berdasar dan tersebar di masyarakat awam.

Dari sekian banyak penafsiran tentang asal-usul nama Bekasi yang beredar, ada yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penafsiran tersebut dikutip berdasarkan pendapat Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjara (1884-1964). Beliau adalah seorang ahli Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Sansekerta. Kata Bekasi merupakan transformasi dari yang semula berasal dari kata *Chandrabhaga* yang beliau nyatakan pada tahun 1951. Sebagai seorang filolog, beliau menyatakan bahwa berdasarkan tugu yang ditemukan di Cilincing yang pada saat itu masih termasuk ke dalam daerah Bekasi, kata Bekasi berasal dari kata *Candrabhaga*, yakni nama sungai yang tertera dalam Prasasti Tugu tersebut.

Sebagaimana tercantum dalam prasasti, pada mulanya dari kata *Candrabhaga*. Nama *Candrabhaga* ini lama digunakan pada masa Kerajaan Tarumanegara. Setelah itu, Kerajaan Sriwijaya menguasai daerah *Candrabhaga* setelah mengalahkan Kerajaan Tarumanegara pada masa itu. Pada masa pergantian kekuasaan inilah perubahan nama dari *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra* karena penyesuaian sistem kebahasaan dengan penguasa yang baru.

Selanjutnya, Bekasi yang terdapat di daerah Karawang dikuasai oleh kesultanan Mataram. Pengaruh kerajaan ini begitu terasa dan Karawang masuk di dalamnya. Pengaruh Mataram tersebut juga diperkirakan ikut memengaruhi perubahan nama *Bhagacandra*. Kata *Candra* dalam Bahasa Sansekerta sama maknanya dengan kata *Sasi* dalam Bahasa Jawa yang bermakna *bulan*. Kata *Bhaga* itu sendiri artinya adalah bagian. Oleh karena itu, terdapat peralihan dari Bahasa Sansekerta, *Bhagacandra*, menjadi *Bhagasasi* dalam Bahasa Jawa. Dalam pengucapannya, kata *bhagasasi* sering disingkat menjadi *Bhagasi*.

Setelah kerajaan Mataram, Kota Bhagasi dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Pada masa inilah muncul dokumen tertulis yang memuat sejarah perjalanan nama kata Bekasi. Berdasarkan data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dari dokumen Realia file 868 folio 7, VOC yang saat itu dipimpin oleh J. Maetsuyker, pada 13 Desember 1655, terdapat Dokumen yang menceritakan tentang digunakannya kali Bekasi sebagai jalur transportasi untuk membawa logistik/barang-barang.

Belanda menyebut kata Bekasi dalam peta yang menggambarkan tentang beberapa benteng pertahanan di sejumlah titik di sekitar Batavia. Peta tersebut dibuat pada tahun 1690 oleh Isaac de Graaff. Namun, nama Bekasi dalam peta tersebut disebut *BOCASSIE*. Terjadi beberapa perubahan dalam peta-peta yang dibuat oleh Belanda pada saat itu, salah satunya pada peta yang dibuat tahun 1724 oleh Belanda menjadi *BACASSIE*. Terakhir, dalam suatu kartu pos yang diketahui keluaran 31 Desember 1898, terdapat stempel yang bertuliskan *Bekassie*. Memang penamaan nama Bekasi pada masa itu terlihat tidak konsisten. Tapi setidaknya saat dibaca, pelafalannya sama atau mirip. Terakhir, pihak Jepang menyebut Bekasi dengan nama *Bekashi*. Saat pasukan Inggris menyerang Bekasi pada 29 November 1945, terdapat *plank* jalan dengan tulisan *Be-ka-shi* dalam aksara katkana, Jepang. Pada akhirnya berubah menjadi Bekasi sampai dengan sekarang. (Kusnawan).

Sejarah singkat tentang pembentukan nama Bekasi dari masa ke masa menarik untuk kita teliti. Dalam hal ini, penulis tergelitik untuk mengkajinya dari segi leksikologi. Leksikologi itu sendiri merupakan satu dari beberapa cabang ilmu linguistik yang mempelajari kosakata atau leksikon. Adapun hasil dari proses kajian dalam leksikologi pada akhirnya akan menjadi bahan bagi leksikografi. Leksikografi berbeda dengan leksikologi. Leksikografi termasuk dalam golongan kajian ilmu linguistik terapan, yaitu kajian ilmu linguistik yang secara spesifik bertujuan menyelesaikan permasalahan kebahasaan dengan memanfaatkan teori, metode, dan temuan linguistik lainnya. Peran bidang leksikografi sebagai linguistik terapan ini terwujud dalam bentuk kamus, glosarium, dan lain-lain.

Leksikografi adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus (Sukmawati dan Setiawan). Leksikografi adalah aktivitas yang terdiri dari penelitian, pengumpulan, seleksi, analisis dan penjelasan satuan leksikal (kata-kata, elemen kata, dan gabungan kata) yang dimiliki oleh satu atau lebih bahasa di dalam kamus (Marunung). Pada pendapat lain, Svensen dalam Batubara (2021) mengemukakan ada beberapa pendapat, yakni leksikografi dan leksikologi adalah dua hal yang

sama, leksikografi adalah cabang leksikologi, dan leksikologi sama dengan metasikologafi. Berlainan dengan itu, Hayani (2019) berpendapat bahwa leksikografi merupakan bidang terapan linguistik, sedangkan leksikologi adalah ilmu tentang studi kosakata, struktur dan karakteristik lainnya.

Toponimi nama Kota Bekasi berdasarkan sejarah revolusi perubahan nama sejak bernama *Candrabhaga* hingga *Bekasi* sangat menarik untuk diteliti dari segi leksikologi. Hal ini menjadi menarik karena dalam kajian leksikologi ada bahasan tentang Proses Konversi. Proses itulah yang terjadi pada revolusi nama *Candrabhaga* menjadi Bekasi. Dengan demikian, penelitian ini menjadikan leksikologi sebagai kajiannya, sedangkan toponimi nama Kota Bekasi sebagai objek kajiannya.

Untuk dapat menjelaskan kebaruan dalam penelitian ini, penulis mendata beberapa penelitian terkait leksikologi dan leksikografi yang ada pada *Google Cendikia*. Selain itu, penulis dibantu pula dengan perangkat lunak untuk memudahkan penulis dalam mencari kebaruan dari penelitian ini. Salah satu disiplin tambahan yang belum pernah disandingkan dengan kajian leksikologi dan leksikografi adalah kajian toponimi.

Sebagai dasar dalam menentukan kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini, penulis membutuhkan perjalanan penelitian yang relevan dengan kajian leksikologi, leksikografi, dan toponimi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terangkum dalam daftar penelitian di bawah ini. Berikut adalah daftar penelitiannya:

1. *Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon*, Bayu Iqbal Anshari1, Moh. Dede, Rio Tirtayasa1, Tiryadi, Kemal Musthafa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017
2. *Aspek Kebudayaan dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi*, Salehudin, Gugun Gunardi, Dian Indira, Universitas Padjadjaran, 2022
3. *Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon*, Jeko Ruspandi, Asep Mulyadi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014
4. *Toponimi Kampung Sarkanjut Nenggang dan Cibudug Dalam Perspektif Hermaneutik*, Hadianto, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Bandung, 2020
5. *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*, Asep Muhyidin, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017
6. *Identifikasi Toponimi Desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Keruangan*, Tommy Langgeng Abimanyu, UNS Surakarta, 2018
7. *Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)*, Miva Aziza, Yanti Br Sitepu, Universitas Indonesia, 2017
8. *Membangun Literasi Sejarah Lokal di Kalangan Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama*, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 2016
9. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa Sma Negeri di Kota Serang*, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Sariyatun & Djono, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, 2018
10. *Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara*, Hersy Ardianty A., Universitas Gadjah Mada, 2020
11. *Toponimi Kota Medan (dalam Relativitas Linguistik)*, Susy Deliani, Universitas Gadjah Mada, 2020
12. *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan Di Kota Bengkulu*, Eli Rustinar, Reni Kusmiarti, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021
13. *Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)*, Fitra Hayani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
14. *Leksikografi Bergambar Indonesia-Gayo-Inggris-Arab: Konsep Dasar, Fungsi, Jenis, dan Isi Kamus*, Muhammad Hasyimsyah Batubara, IAIN Gajah Putih, 2022
15. *KBBi Daring dan Pengembangan Leksikografi Digital di Indonesia*, Ian Kamajaya, ASTRIO TECH PTE LTD, Singapore, 2019
16. *Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia Yang Mempunyai Makna Pelacuran (Kajian Leksikografi)*, Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 2020
17. *Kata-Kata Emosi dalam Antologi Cerpen Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Kajian Leksikologi*, Rengki Afria, Ade Kusmana, Dan Ike Selviana Prawolo, Universitas Jambi, 2020
18. *Al-Ta'ribat Mufradat Modern pada Lingkup IT (Analisis Leksikografi)*, Maulana Ibrahim, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, 2022

19. *Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi*, Sudaryanto, Universitas Ahmad Dahlan, 2017
20. *Peta Perkembangan Leksikografi Arab di Indonesia: Studi Kritis Atas Kamus*, Karya Mahmud Yunus, Muhibb Abdul Wahab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Penulis sudah mendata secara manual penelitian-penelitian tentang toponimi sebanyak dua belas penelitian. Dari dua belas penelitian terpilih, penulis mengklasifikasikan penelitian toponimi dengan kajian lain yang seluruhnya berbeda. Akan tetapi, tidak satu pun yang dikolaborasikan dengan penelitian linguistik mutakhir leksikologi dan leksikografi. Selanjutnya, penulis pun sudah mendata secara manual penelitian-penelitian tentang leksikologi dan leksikografi sebanyak sepuluh penelitian. Dari dua puluh penelitian terpilih, penulis mengklasifikasikan penelitian leksikologi dan leksikografi dengan kajian lain yang seluruhnya berbeda. Akan tetapi, tidak satu pun yang dikaitkan dengan penelitian toponimi. Dengan demikian, penulis yakin bahwa jika dua kajian ini dikolaborasikan, maka akan memunculkan kebaruan dalam penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini mencakup hasil observasi berupa rekaman suara hasil wawancara dan literatur berupa naskah Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan pada Subbab Toponimi Bekasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik Observasi dengan cara wawancara dan studi Pustaka. Wawancara dilakukan oleh penulis dengan narasumber seorang budayawan asal Kota Bekasi. Adapun studi Pustaka dilakukan dengan cara meninjau dan menganalisis secara mendalam naskah buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)*, karya Endra Kusnawan pada Subbab Toponimi Bekasi. Selanjutnya penulis melakukan Teknik Analisis Data dengan cara menganalisis proses revolusi kata demi kata dari kata *Candrabhaga* hingga pada akhirnya menjadi Bekasi dengan menggunakan konsep-konsep leksikologi. Konsep leksikologi yang difokuskan pada penelitian ini adalah pada konsep *pembentukan kata* melalui beberapa proses, yakni *proses komposisi*, *proses perubahan internal*, dan *proses adaptasi*.

Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan hasil observasi berupa rekaman hasil wawancara dan literatur berupa Buku *Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini)* karya Endra Kusnawan sebagai data penelitian.

Pemaknaan Leksikologi pada Toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan secara mendalam aspek leksikologi pada toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Adapun beberapa temuan yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut.

Memang dalam banyak sumber tentang Bekasi, terdapat tulisan yang menyatakan bahwa entah bagaimana ceritanya tiba-tiba dari kata Candrabhaga, lalu Sasibhaga, terus Bhagasasi, Bacasie, dan menjadi Bakassi, dan terakhir Bekasi. Sepertinya penjelasan yang sedikit ilmiah adalah jika penjabaran perubahan atau evolusi nama Bekasi berdasarkan urutan sejarah penguasa di Bekasi yang kemudian ikut memengaruhi penamaan Bekasi (Kusnawan).

1. Proses Komposisi pada Kata Candrabhaga

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat memberikan beberapa kajian leksikologi seperti yang akan dibahas berikut ini. Kata *Candrabhaga* merupakan nama pertama yang tercatat dalam sejarah toponimi Kota Bekasi. Kata *Candrabhaga* pertama kali ditemukan sebagai prasasti atau tugu yang ditemukan di Cilincing yang saat itu masih masuk ke daerah Bekasi. Hingga pada akhirnya, kawasan Cilincing saat ini termasuk ke DKI Jakarta.

Dari segi makna-makna Bahasa, kata *Candrabhaga* itu sendiri terbentuk dari dua kata berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni kata *Candra* yang artinya *bulan* dan kata *Bhaga* yang berarti *bagian*. Jika kita urutkan, maka kata *Candrabhaga* bermakna *bulan bagian*. Akan tetapi, bahasa Sansekerta yang merupakan Bahasa asli dari terbentuknya kata *Candrabhaga* ini memiliki sistem yang sama

dengan Bahasa Inggris, yaitu M-D (Menerangkan-Diterangkan). Dengan demikian, jika dalam Bahasa Indonesia bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan), maka makna *Candrabhaga* menjadi *bagian bulan* atau *bagian dari bulan*.

Jika kita kaji dari segi leksikologi, nama *Candrabhaga* terbentuk karena proses komposisi. Proses komposisi itu sendiri adalah proses pembentukan kata yang berasal dari perpaduan dua kata menjadi kata yang baru. Ini terjadi perpaduan dua kata dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *Candra* yang berarti *bulan* dan *Bhaga* yang berarti *bagian* menjadi kata *Candrabhaga*. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *Candrabhaga* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal. Seperti proses gramatikalisasi yang terjadi pada kata *Candra* yang berarti *bulan* dan *Bhaga* yang berarti *bagian* menjadi kata *Candrabhaga* sehingga membentuk makna gramatikal yang maknanya *bagian dari bulan*.

2. Proses Metatesis Nama *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra*

Dalam linguistik terapan, kita memahami terdapat kajian leksikologi. Di dalam leksikologi ini terdapat kajian pembentukan kata yang di dalamnya ada perubahan internal. Di dalam perubahan internal inilah, kita dapat menemukan proses metatesis. Proses Metatesis adalah proses perubahan kata berupa pertukaran tempat baik itu berupa fonem. Ini pun bisa terjadi pada suku kata dan kata itu sendiri sehingga menghasilkan bentuk kata yang baru. Pertukaran tempat atau proses metatesis ini terjadi pada perubahan kata yang semulanya kata *Candrabhaga* bertukar tempat menjadi *Bhagacandra*.

Kita mengetahui bahwa kata *Candrabhaga* semulanya menggunakan sistem M-D (Menerangkan-Diterangkan). Pada akhirnya perubahan ini terjadi pada saat daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu yang lebih bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan demikian, kata *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra*.

3. Proses Adaptasi Nama *Bhagacandra* Menjadi *Bhagasasi*

Selain perubahan internal, dalam pembentukan ada juga proses adaptasi. Proses adaptasi merupakan salah satu bentuk dari perubahan internal yang terjadi karena penyesuaian sistem bahasa asal ke dalam sistem bahasa pada suatu kaidah bahasa tertentu. Contoh proses adaptasi tersebut bisa penulis contohkan pada kata *selfie* yang mengalami proses adaptasi menjadi *swafoto*.

Proses adaptasi pada toponimi nama Kota Bekasi ini terjadi pada kata *Bhagacandra* menjadi *Bhagasasi*. Proses adaptasi ini terjadi setelah daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh Kesultanan Mataram yang menganut sistem Bahasa halus dan kasar. Dalam hal ini, kata *candra* diubah menjadi kata *sasi* yang sama-sama bermakna *bulan* karena dianggap lebih halus. Dengan demikian, kata *Bhagacandra* diubah menjadi *Bhagasasi*.

4. Proses Elipsis Nama *Bhagasasi* Menjadi *Bhagasi*

Dari kata *Bhagasasi* ini, perlahan mendekati nama *Bekasi* yang saat ini kita ketahui. Sebelum menjadi kata *Bekasi*, nama *Bhagasasi* berubah menjadi nama *Bhagasi*. Proses ini terjadi masih pada masa kekuasaan Kesultanan Mataram.

Dalam kajian leksikologi, perubahan kata ini termasuk pada perubahan internal yang spesifikasinya terdapat pada proses elipsis. Proses elipsis ini merupakan salah satu perubahan internal yang terjadi ketika ada penanggalan bagian tertentu dari suatu konstruksi, misalnya pada kata *bagai ini* menjadi *begini*. Ini pun terjadi pada kata *Bhagasasi* menjadi *Bhagasi*.

5. Proses Asimilasi Nama *Bhagasi* menjadi *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakassie, Bekassie, Baccassie, hingga Bekasie*

Dalam arsip Belanda abad ke-17 hingga 20 kerap ditulis *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccassie, Bakassy, Bakassie, Bekassie, Baccassie, dan Bekasie*. Memang terkesan inkonsisten, tetapi setidaknya saat dibaca, pelafalannya sama atau mirip.

Dari segi Bahasa, perubahan fonem atau huruf yang kerap terjadi pada masa penjajahan Belanda ini disebut dengan proses asimilasi. Proses asimilasi pun merupakan bagian dari perubahan internal, misalnya seperti pada kata *in-port* menjadi kata *impor*. Sama halnya seperti kata *Bocassie*,

Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccasie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie, menjadi kata *Bekasie*.

6. Proses Adaptasi dan Proses Akopoke Nama Bekasi Menjadi Bekasi

Terakhir, kata Bekasi berubah menjadi kata Bekasi hingga saat ini. Dalam Bahasa, ada dua hal yang terjadi pada perubahan kata *Bekasie* menjadi kata *Bekasi*, yakni proses akopoke dan proses adaptasi. Proses akopoke adalah proses perubahan internal yang terjadi Ketika penanggalan fonem terjadi pada akhir kata tertentu, seperti pada kata *pelangit* menjadi *pelangi*. Sama halnya dengan perubahan kata "*Bekasie*" menjadi kata *Bekasi*. Proses akopoke ini pun terjadi karena ada penyesuaian dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia sehingga menjadi kata *Bekasi* sampai dengan saat ini.

Simpulan

Kata *Candrabhaga* merupakan nama pertama yang tercatat dalam sejarah toponimi Kota Bekasi. kata *Candrabhaga* itu sendiri terbentuk dari dua kata berasal dari bahasa Sansekerta, yakni kata *Candra* yang artinya *bulan* dan kata *Bhaga* yang berarti *bagian*. Kata *Candrabhaga* semulanya menggunakan sistem M-D (Menerangkan-Diterangkan). Pada akhirnya perubahan ini terjadi pada saat daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu yang lebih bersistem D-M (Diterangkan-Menerangkan). Dengan demikian, kata *Candrabhaga* menjadi *Bhagacandra*.

Setelah daerah Bekasi pada masa itu dikuasai oleh Kesultanan Mataram yang menganut sistem bahasa halus dan kasar, kata *candra* diubah menjadi kata *sasi* yang sama-sama bermakna *bulan* karena dianggap lebih halus. Dengan demikian, kata *Bhagacandra* diubah menjadi *Bhagasasi*. Sebelum menjadi kata *Bekasi*, *Bhagasasi* berubah menjadi *Bhagasi*. Dalam arsip Belanda abad ke-17 hingga 20 kerap ditulis, *Bocassie, Bacassy, Bacassie, Baccassie, Bacassij, Baccassy, Bacassie, Beccasie, Bakassy, Bakasjie, Bakasie, Bekasjie, Bekassie*, dan *Bekasie*. Terakhir, kata Bekasi berubah menjadi kata Bekasi hingga saat ini karena ada penyesuaian dengan kaidah kebahasaan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, yaitu Ibu Triyanti dan Alm. Bapak Sudiman atas segala kasih sayang yang telah mereka berikan untuk penulis sehingga sampai di titik ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen Universitas Negeri Jakarta yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memotivasi agar terselesaikannya penulisan artikel ini hingga selesai. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Jurnal *Hortatori* yang telah sudi menerbitkan artikel ilmiah sederhana ini.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Ariza, et al. "Menangani cabaran wanita melalui kajian wacana hadis nabawi." *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan* 8.1 (2016): 42-55.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Badara, Aris. *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media, 2014.
- Batubara, Muhammad Hasyimsyah. "Leksikografi Bergambar Indonesia-Gayo-Inggris-Arab: Konsep Dasar, Fungsi, Jenis, dan Isi Kamus." *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 2.2 (2021): 53-62.
- Fauzan, Umar. *Analisis wacana kritis teks berita metrotv dan tvone mengenai "Luapan Lumpur Sidoarjo"*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2015.
- Fernandez, Yosephus Dominikus. "Bentuk dan Makna Nama-Nama Dusun di Kecamatan Nelle Kabupaten Sikka." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11.1 (2022): 232-242.
- Firmansyah, Agus. *Wacana Takfiri (Kafir-Mengkafirkan) di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018*. Doctoral dissertation. Master Program in Communication Science, 2019.
- Gultom, Nanda. *Toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Medan, 2020.

- Hayani, Fitra. "Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7.1 (2019): 1-12.
- Imadudin, Iim, and Heru Erwantoro. "Bencana Krakatau 1883 Dalam Tinjauan Budaya Lokal Banten: The 1883 Krakatau Disaster in a Perspective of Banten's Local Culture." *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* (2021): 93-104.
- Kusnawan, Endra. *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Herya Media, 2016.
- Lalira, James Edward. "Toponymy of Garden Names at Lahu Village". *Phonologie: Journal of Language and Literature* 2.2 (2022).
- Masitoh, Masitoh. "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis." *Edukasi Lingua Sastra* 18.1 (2020): 66-76.
- Muhyidin, Asep. "Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17.2 (2017): 232-240.
- Mursidi, Agus. "Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis Kabupaten Banyuwangi." (2022).
- Muslimat, Andi Filsah. *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*. Doctoral dissertation. Universitas Hasanuddin, 2020.
- Nashihin, Husna. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Naufal, Daffa Imam, Jatmika Nurhadi, and Dadang Anshori. "Kadrun, KPK, dan Buzzer di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak." (2021): 1-18.
- Pramono, Pramono. "Literasi Maulid Nabi di Kalangan Ulama Minangkabau: Pemerian Naskah dan Analisis Dinamika Wacananya." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13.1 (2015): 149-170.
- Resticka, Gita Anggria, and Nila Mega Marahayu. "Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyuma." *Prosiding* 9.1 (2020).
- Rustinar, Eli, and Reni Kusmiarti. "Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7.1 (2021): 167-181.
- Sari, Devita, et al. "Toponymy of Villages in Srono District, Banyuwangi Regency." *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education* 2.1 (2020): 1-6.
- Septiani, Yani, Itaristanti Itaristanti, and Indrya Mulyaningsih. "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2020): 58-75.
- Silaswati, Diana. "Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana." *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12.1 (2019): 1-10.
- Sukmawati, Sukmawati, and Teguh Setiawan. "Analisis Definisi Lema Binatang dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2019): 56-63.
- Tsaqofi, Waki Ats. *Diskursus Khilafah di Youtube: Analisis wacana kritis pada Ustaz HTI*. Master's thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Ulfa Nadiyah, Mahmudah. *Representasi perjuangan perempuan melawan penindasan (studi analisis wacana kritis sara mills dalam cerpen perempuan preman karya seno gumira ajidarma)*. Doctoral dissertation. IAIN Ponorogo, 2018.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi, S. Sariyatun, and D. Djono. "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa SMA Negeri di Kota Serang." *HISTORIKA* 21.1 (2018): 1-14.
- Wulandari, Linda Sari, and Erlyn Rosalina. "Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 4.2 (2021): 1-10.